ANALISIS POLA INTERAKSI DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA BALIK PADA KOMUNITAS PUNK " BEKASI VARIAL BEKASI

Oleh:

Yohanes Soni S[1]

Seto Herwandito, S.Pd.,MM.,M.I.Kom[2]

ABSTRACT

Bekasi Varial Punk Community is one punk community which is still exsist until now located at bekasi. This community has an unique characteristic in doin communication, because they communicate with a slighty different language which is 'return language'. In term of their communication, 'return language become the primary language.

This research is to know how the communication pattern of Bekasi Varial Punk Community when they use 'return language'. The methode which is used is qualitative approximation with descriptive research.

The end result of this research is that Bekasi Varial Punk Community has various pattern of interaction. This pattern of interaction always be related depends on the situation and topic they being discussed. The pattern of interaction isused because rhis community adheres to the principle of unity and concensus.

***Key words**: Communication, language, interaction pattern, community.*

[1] Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

[2] Staff Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Unversitas Kristen Satya Wacana Salatiga

1. PENDAHULUAN

Fenomena keberadaan komunitas punk tidak lagi oleh gaya berpakaian dan tingkah laku, melainkan sudah mencakup bahasa bahasa baru yang dibuat dan digunakan sendiri untuk berkomunikasi antar komunitas punk. Di Bekasi sendiri komunitas – komunitas punk sudah banyak dan tersebar dibagian wilayah kota Bekasi salah satunya adalah komunitas punk yang menamakan komunitasnya adalah Bekasi Varial.

Kehadiran komunitas punk bekasi varial tidak lain dikarenakan mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan. Hal inipun tidak lepas dari berbagai faktor - faktor yang mempengaruhi untuk memilih hidup di jalanan, seperti kemiskinan, percekcokan rumah tangga, dan adanya keinginan bebas, serta jauh dari intervensi keluarga[3] (YPLS Yumana, 2003).

Didalam memahami fenomena anak jalanan, Putranto (1992) berusaha memberikan pemahaman pada kita bahwa anak jalanan tidak homogen, tetapi terbagi atas beberapa tipe-tipe anak jalanan. Ia menunjukkan ada dua tipe anak jalanan yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Perbedaan ini didasarkan atas kontak dengan keluarga. Tipe pertama masih memiliki kontak dengan keluarga, sedangkan tipe yang kedua sudah putus hubungan dengan keluarga.

Sedangkan Sharma mengatakan sebagai anak yang terlalu cepat masuk ke dalam kehidupan orang dewasa, bekerja untuk

[3] YLPS Humana, *Kajian Anak Jalanan di Jokjakarta*, 1998

waktu yang lama untuk mendapatkan upah di bawah kondisi yang berbahaya untuk kesehatannya dan perkembangan fisik mereka, kadang terpisah dengan keluarga dan sering kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, peneliti melihat pola interaksi komunikasi yang mereka lakukan ketika sedang asik *nongkrong* yang artinya sekedar bersenda gurau sesama komunitas punk atau teman disaat waktu senggang. Dalam hal ini komunitas ini sering menggunakan bahasa – bahasa yang kurang 'lazim' yang sering digunakan untuk berkomunikasi ada bahasa yang mereka buat sendiri seperti bahasa balik atau kata perkata yang mereka ucapkan dibalik.

Komunitas punk ini terlihat merasa nyaman berkomunikasi dengan bahasa yang mereka ciptakan sendiri itu.. Dalam memahami eksistensi komunitas punk yang berada di Bekasi, hal ini tidak terlepas dari pola komunikasi yang terbangun dalam komunitas anak punk. Bagaimana komunikasi anak punk, dan komunikasi antar anak punk Bekasi Varial (Pra Penelitian).

Dalam penerapannya, sebenarnya bahasa sudah muncul dari sejak jaman dahulu, bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa manusia, namun banyak para ilmu mengatakan tidak ada konsensus mengenai asal dan waktu awalnya. Menurut Prof.Dr.H.Mudjia Rahardjo sebuah hipotesis tentang teori bahasa yang dilakukan oleh Darwin (1809 – 1882) menyatakan bahwa bahasa hakikatnya lisan dan terjadi secara evolusi, yakni berawal dari pantomime – mulut dimana alat – alat suara seperti lidah, pita suara, larynk, hidung, vocal cord dan sebagainya secara reflek

berusaha meniru gerakan – gerakan tangan dan menimbulkan suara.[4]

Suara – suara ini kemudian dirangkai untuk menjadi ujaran (*speech*) yang punya makna. Kualitas bahasa manusia dibanding dengan suara binatang hanya berbeda dalam tingkatannya saja, artinya, perbedaan antara bahasa manusia dan bahasa binatang itu sangat tipis, sampai – sampai ada sebagian yang berpendapat bahwa binatang juga mempunyai bahasa.

Bahasa manusia seperti halnya manusia itu sendiri yang berasal dari bentuk yang sangat primitif berawal dari bentuk ekspresi emosi saja. Contohnya ada perasaan jengkel atau jijik yang diekspresikan dengan mengeluarkan udara dan hidung serta mulut, sehingga terdengar suara seperti '*pooh*' atau '*pish*'. Oleh Max Miller (1823 -1900) seorang ahli filologi dari Inggris kelahiran jerman, teori ini disebut pooh pooh teori. Ada juga yang menyatakan bahwa bahasa awalnya merupakan hasil imajinasi orang dengan melihat cara hewan berkomunikasi.

Oleh karena itu hingga saat ini bahasa manusia kemudian berkembang dan diterapkan oleh manusia modern dengan penerapan – penerapannya yang bermacam –macam sehingga tidak heran banyak perbedaan bahasa di satu negara dan negara lain, bahkan satu daerah dengan daerah lainpun ada yang berbeda. Sehingga penggunaan bahasa kini dapat dilakukan dengan cara

[4] Mudjija Rahardjo, Spekulasi tentang asal usul bahasa, http://mudjirahardjo.com/artikel/160-asal-usul-bahasa-sebuah-tinjauan-filsafat-1.html, terakhir diakses 7 Mei 2013, pukul 09.11 WIB

intensnya berkomunikasi, seperti apa itu komunikasi dan bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi sehingga kita dapat mengerti.

Secara teknis komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sudah menerima serta memahami sejauh kemampuannya (Harjana;2003). Interaksi yang dibangun juga dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara komunitas punk, yaitu antar punk yang satu dengan anak punk yang lain.

Karena komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial, apabila seseorang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempersatukan atau mememecahkan mereka, mengurangi ketegangan atau malah memunculkan persengketaan, baik di antara kelompok itu, maupun antara kelompok dengan masyarakat (Widjaja; 2002).

Bahasa Balik pertama kali muncul dari sebuah bahasa yang diciptakan oleh para narapidana yang ada di dalam penjara sebagai bahasa isyarat yang digunakan para narapidana sebagai bahasa komunikasi dengan membalik kata – kata yang dimaksudkan agar komunikasi yang sedang mereka lakukan tidak diketahui oleh para penjaga lapas atau polisi.

Dalam setiap komunikasi yang dilakukan beberapa kata – kata dibalik sehingga menyamarkan suatu kalimat yang diucapkan, biasanya untuk kata – kata yang mereka butuhkan ‘barang haram’ seperti boti menjadi itob, dimana menjadi anamid, lu menjadi ul,

igab tiud menjadi bagi duit dll. Bahasa ini semakin populer dilingkungan masyarakat yang akhirnya diadopsi sebagai bahasa sehari – hari yang digunakan oleh sekelompok kaum minoritas yaitu anak – anak punk bekasi varial.

Awalnya mereka menggunakan bahasa ini sebagai bahasa dikarenakan banyak simbol – simbol yang mereka miliki agar tidak dapat diketahui oleh masyarakat luas. Komunitas punk bekasi varial ini pertama kali berdiri pada tahun 2006. Komunikasi yang dilakukan anak punk bekasi varial ini yang menggunakan bahasa balik dalam pengucapannya yang masih memberikan tanda tanya kepada peneliti bagaimana penggunaaan bahasa yang balik yang mereka buat untuk berkomunikasi ini, di jalanan tempat mereka berkumpul.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa balik yang dipakai sebagai bahasa yang sering digunakan oleh para komunitas punk bekasi varial khususnya terhadap pola komunikasi yang digunakan komunitas bekasi varial ini dengan bahasa balik yang mereka gunakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Anak Jalanan

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak jalanan seperti tekyan (setitik tur lumayan). (Awalnya istilah ini

digunakan oleh para pencopet di Semarang dan kemudian berkembang sebagai istilah untuk menyebut anak jalanan). Kere, gelandangan, anak mandiri, anak 505 (Istilah ini sering digunakan oleh anak jalanan di Semarang. 505 diambil nomor pasal dalam KUHP mengenai pelanggaran terhadap ketertiban umum). Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya anak-anak yang berkeliaran di jalanan dengan atau tanpa melakukan aktifitas tertentu, dan dalam perkembangannya kemudian, untuk memenuhi kebutuhan jasmani misalnya, setiap anak jalanan akan melakukan aktivitas yang mendatangkan uang.

Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti batasan umur, hubungan anak dengan keluarga dan kegiatan yang dilakukan, dan kegiatan sehari-harinya, yang saya maksudkan dengan anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.

Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan dikalangan pemerintah, organisasi non pemerintah (orpol dan NGO), dan masyarakat umum. Secara umum, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan,

penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

2.2. Definisi PUNK

Punk secara etimologis berasal dari bahasa inggris, yaitu "*Public United Not Kingdom* ", kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa indonesia berarti sebuah kesatuan / komunitas diluar kerajaan/pemerintahan. Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an, pada waktu itu punk hanya sebatas pemberontakan dibidang musik, meskipun akhirnya merambah sampai menjadi subkultur.

Pada waktu itu musik di Inggris didominasi oleh kaum rocker, yang kebanyakan memiliki sekil yang tinggi dalam musikalitas, ritme melodi gitar yang rumit dan cepat, suara tinggi, serta syair cinta yang melankolis. Selain rock, aliran musik lain seperti jazz, pop, klasik juga ikut tenar. Punk kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi musik rock namun dengan keterbatasan skill dan permodalan.

Ciri musik punk adalah distorsi gitar yang tajam dengan beta drum yang cepat tak beraturan, musik punk juga dikenal dengan penggunaan chord yang simpel karena hanya terdiri dari 2 sampai 3 chord saja. Namun dalam setiap kali aksi panggung punk selalu menonjol karena karakternya yang aktraktif, ugal – ugalan, bahkan brutal.

Inti dari ideologi punk adalah "D.I.Y" (Do It Your Self). Ideologi ini juga yang dianut oleh komunitas punk yang ada di Indonesia mengikuti sejarahnya, komunitas punk di Indonesia tersebar di beberapa kota besar seperti, Jakarta, Bandung,

Yogyakarta, dan Malang. Faktor yang mempengaruhi keberadaan komunitas punk sebagian besar karena faktor kemiskinan (struktural dan pribadi), Faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak displin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri.

2.3. Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berhubungan dengan orang lain, karena kita memerlukan ikatan emosional dan pengakuan mereka atas keberadaan dan kemampuan kita. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn; 1999).[5] Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang secara tatap muka, dan triadic yaitu satu orang dengan dua orang, juga satu orang dengan kelompok.

Yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal, dengan memiliki suatu tujuan dan suatu ikatan, seperti suami isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan muridnya, dan sebagainya.

Komunikasi antar pribadi yang bermaksud dimaksudkan disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara; 2007).[6] Komunikasi ini dapat berupa percakapan, wawancara, dialog, dan lain sebagainya yang intinya melakukan interaksi antar anggotanya, baik itu untuk

[5] Littlejohn, The Fist Look At Communication, 1999
[6] Cangara, Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2007

saling bertukar informasi, untuk menyampaikan agenda kegiatan, ataupun bertujuan untuk saling mempengaruhi.

2.4. Teori Analisis Pola Interaksi

Teori ini adalah salah satu teori klasik yang ada dalam ilmu komunikasi, teori klasik ini dinamakan "analisis pola interaksi" yang memberikan pengaruh besar pada teori komunikasi kelompok. Teori ini menjelaskan dan membahas jenis – jenis pesan yang disampaikan orang dalam kelompok dan bagaimana pesan itu dapat mempengaruhi peran dan kepribadian kelompok.

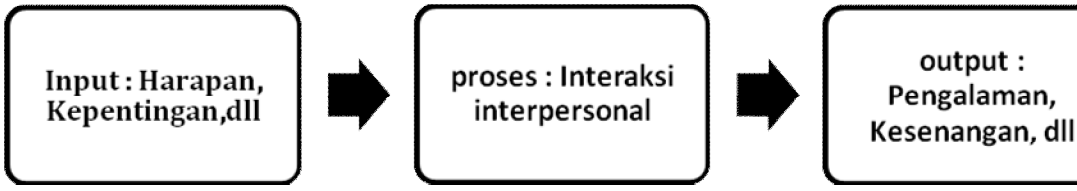
Menurut Balles (Morissan.2013) menyusun teori mengenai komunikasi kelompok kecil untuk menjelaskan mengenai jenis – jenis pesan yang saling dipertukarkan orang dalam kelompok, bagaimana pesan – pesan itu membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok, bagaimana pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan.

Selain itu untuk menguatkan teori balles atas "analisis pola interaksi" berdasarkan teori dari Coleman dan Hammen, Jalaluddin Rakhmat (1996: 120-124) menyebutkan bahwa ada empat buah teori atau model hubungan interpersonal, yaitu: (1) model pertukaran sosial; (2) model peranan; (3) model permainan, dan (4) model interaksional. Dalam hal penelitian ini dimasukkan model ke-4 yaitu model interaksional.

2.5. Model Interaksional

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem terdiri dari subsistem – subsistem atau komponen - komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai

suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson, Kast, & RosenZweig (1963: 81-82) menjelaskan ada tiga komponen sistem, yaitu input, proses (pengolah), dan output.



Gambar 1.

3 Komponen Model Interaksional

Gambar ini menunjukkan bahwa terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku atau sesuatu yang dimunculkan. Semisal percakapan interpersonal yang terjadi dalam kelompok yang menggunakan bahasa balik dalam proses penyampaian pesan atau makna, maka komunikasi itulah yang disebut proses seperti bagan diatas, dari proses perbincangan ini, menghasilkan output semisal adanya kepuasan yang didapat ketika berkomunikasi menggunakan bahasa balik (Suranto AW:2011).[7]

2.6. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang beriteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan

[7] Rakhmat Jalaluddin, A W. Suranto, Komunikasi Interpersonal, 2011

memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Sama Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sama seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang dimana anggota – anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota – anggota yang lain secara tepat.

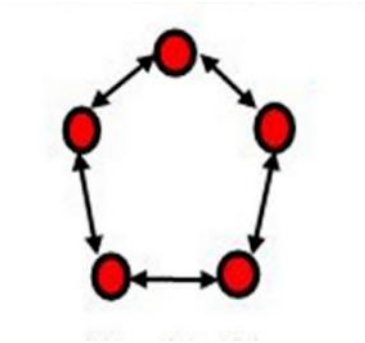
2.7. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah gambaran langkah – langkah yang dapat diterima antar anggota kelompok atau organisasi. Prosedur yang paling umum untuk menentukan jaringan komunikasi pertama kali dirumuskan oleh Alex Balves (1948). Alex menyarankan untuk menempatkan anggota kelompok dalam ruangan kecil yang dihubungkan dengan celah yang ada dinding, dimana mereka dapat mengirimkan pesan tertulis. Ketika semua celah terbuka, setiap anggota kelompok dapat berkomunikasi secara langsung dengan anggota lain. Pola lain yang terbentuk semata – mata dengan cara memilih celah yang cocok. Berikut struktur jaringan komunikasi menurut De Vito:

1. **Struktur Lingkaran.**

   Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok.

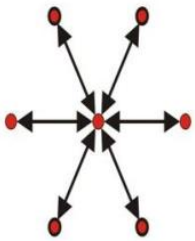
Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.



2. Struktur Roda.

Struktur roda memilki pemimpin yang jelas. Yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Orang yang berada ditengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam stuktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah yang sederhana saja.



3. Struktur Y.

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi di banding dengan strukrur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat menngirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pda batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.



4. Struktur Rantai.

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang

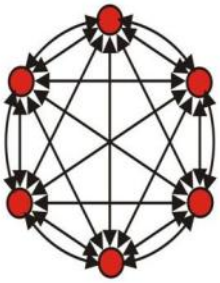
berada di posisi lain. Dalam struktur ini, Sejumlah saluran terbuka dibatasi, orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi degan orang-orang tertentu saja.



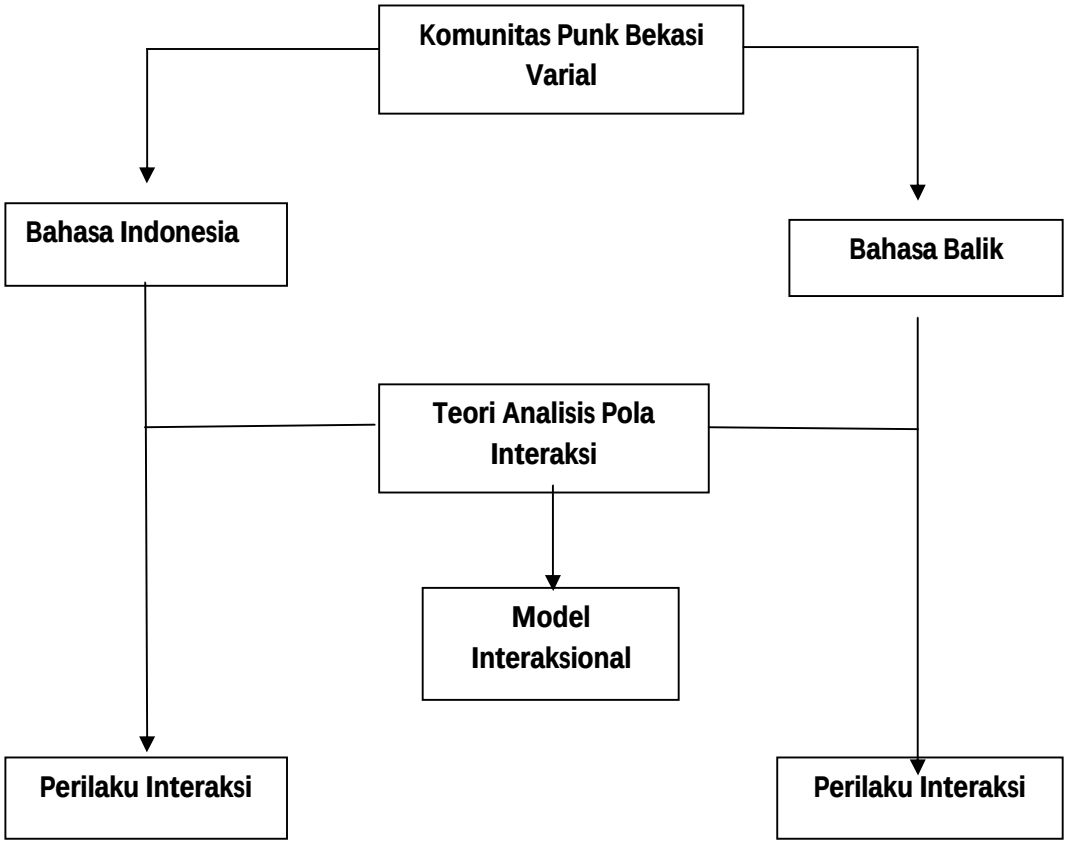
5. Struktur semua saluran atau pola bintang.

Hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya.

Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum. Jaringan terpusat/sentralisasi dan desentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi dapat lebih efektif untuk pemecahan masalah secara kreatif dan lebih bagus untuk pergerakan informasi secara cepat. (De Vito, 2011:382-384)



Kerangka Pikir Penelitian



Penjelasan Kerangka Pikir:

Komunitas Punk Bekasi Varial adalah komunitas yang didirikan pada tahun 2000 oleh satu orang yang bernama David yang berada di Kota Bekasi, Jawa Barat. Komunitas ini memiliki tempat berkumpul di daerah Kampung Cerewet. Semenjak didirikan komunitas ini sudah memiliki banyak anggota. Berdirinya komunitas ini tidak lepas dari diciptakannya bahasa khusus yang dibuat ketuanya yaitu David dan bahasa ini dinamakan bahasa balik tetapi pada komunikasi dengan bahasan umum yang mereka lakukan mereka menggunakan bahasa indonesia juga namun perbedaan sangat terlihat ketika bahasa balik mereka gunakan ketika berbicara pada topik topik khusus menyangkut komunitas ini.

Semakin banyak anggota yang masuk dan bergabung banyak pula kata – kata yang dibuat terbalik sebagai penyampaian pesan ketika berkomunikasi. Dilihat dari banyaknya kata – kata terbalik yang digunakan, bagaimana pola komunikasi ini dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Teori Analisis Pola Interaksi diperlukan untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan dalam melakukan komunikasi ini dapat mempengaruhi kepribadian anggotanya. Ditambah teori model Interaksional ini untuk mengetahui adakah kepentingan dalam penyampaian pesan sehingga perlu melakukan komunikasi untuk mengharapkan output yang diharapkan. Sehingga perilaku

interaksi terlihat ketika mereka melakukan komunikasi dengan bahasa balik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif atau menggambarkan kehidupan komunitas punk secara nyata. Menurut Agus Salim (2001:1) konsep penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses dan berarti tidak diteliti secara ketat atau terukur. Dengan demikian penelitiaan kualitatif diperlukan turun kelapangan untuk memperoleh data yang lengkap, dan data yang diperoleh mengandung makna, sebab makna sendiri merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti, merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono; 2005.3). Untuk itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan keberadaan, pola interaksi menggunakan bahasa Balik Komunitas Punk Bekasi Varial.

Unit analisis adalah suatu keberadaan atau populasi yang dibuat kesimpulan atau kerampatan empirik (Ihalauw; 1985.29). dengan demikian unit analisa dalam penelitian ini adalah pola interaksi yang sehari-hari mereka gunakan bahasa balik dalam melakukan komunikasi antar anggota didalamnya. Sedangkan yang menjadi unit amatan dalam penelitian ini adalah komunitas punk Bekasi Varial kota Bekasi dengan menggunakan bahasa balik. Dengan lokasi penelitian berada di wilayah kampung Cerewet Bekasi Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Informan yang akan diteliti adalah sebuah komunitas dan juga anggota komunitas sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi lewat wawancara maupun perekaman, beserta observasi langsung ke komunitas punk bekasi varial bekasi sebagai informan kunci dengan ketua david dan anggota komunitas punk bekasi varial.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah komunitas punk bekasi varial

Berada di wilayah Bekasi Timur tepatnya di kampung Cerewet. Kelompok Bekasi Varial pertama kali dibuat oleh David Julianus Taroreh pada tahun 2000. Ketika itu bermula oleh David Julianus Taroreh yang berada dipenjara awalnya ingin melakukan perlawanan lewat komunikasi yang dibuatnya sendiri. David Julianus Taroreh yang sebagai pengguna aktif narkoba ingin tetap menggunakan narkoba walaupun tetap berada didalam penjara tersebut, tetapi tidak diketahui oleh para petugas didalam penjara.

Didalam penjara David Julianus Taroreh menggumpulkan teman – teman untuk membentuk sebuah komunitas punk didalam penjara. Menurutnya komunitas ini penting dikarenakan agar didalam penjara mereka dapat memiliki komunikasi dan kelompok yang dapat saling membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sangat terbatas pada saat itu didalam penjara.

Dikarenakan kebutuhan menggunakan narkoba ini sangat besar dan peredaran di dalampun cukup mudah didapatkan.

Ketika pada tahun 2006 David Julianus Taroreh beserta sebagian temannya keluar dari penjara mereka kembali meneruskan perlawanan mereka ini terhadap pemerintah dengan memberikan nama pada komunitas ini yaitu komunitas Bekasi Varial.

Komunitas ini semakin memiliki banyak anggota yang didalamnya adalah anak – anak punk. Mereka mulai saling mengembangkan ide – ide perlawanan yang mereka buat didalam komunitas untuk tetap diakui sebagai salah satu komunitas punk yang besar yang ada di kota Bekasi hingga saat ini. Komunitas ini semakin besar dikarenakan adanya kesamaan pemikiran bahwa punk tidak hanya kriminal tetapi punk juga bisa menghasilkan sebuah karya.

Kecintaan komunitas ini terhadap musik yang kuat adalah salah satu faktor yang membuat komunitas Bekasi Varial masih terus ada hingga saat ini. Dalam komunitas Bekasi Varial inipun memiliki keunikkan sejak awal komunitas ini dibentuk didalam penjara oleh David yang hingga saat ini masih menjadi ketua komunitas ini.

Komunitas Bekasi Varial ini tidak terlalu terbuka terhadap orang – orang yang berada diluar komunitas mereka, mereka hanya mau berkomunikasi ketika orang – orang yang berada diluar komunitas ini mau masuk dan berkumpul bersama dengan komunitas ini. Komunitas Bekasi Varial ini dari awal mulanya dibentuk mereka ingin menunjukkan bahwa punk bukan sekedar masyarakat minoritas yang terpinggirkan yang didalamnya hanya memiliki sisi negatif namun dibalik semua yang ada didalam pemikiran masyarakat luas disana ingin mereka tepis dengan mengatakan bahwa punk yang mereka miliki adalah jiwa punk itu

sendiri. Sebagai punk yang bukan kriminal, punk yang tidak perlu ditakuti, dan punk yang juga memiliki solidaritas tinggi.[8]

4.2. Bekasi Varial

Bekasi Varial, nama ini dipilih karena komunitas ini berada dalam wilayah kota bekasi yang tinggal dalam lingkungan yang sama, sedangkan varial itu diambil dari kata *trick* dari cara bermain skateboard. Penambahan kata varial ini sebenarnya dikarenakan salah satu kecintaan komunitas ini selain bermusik dan membuat komunikasi – komunikasi lewat bahasa yang mereka ciptakan sendiri adalah bermain skateboard.

Varial diambil dari kata varial kick flip yaitu putaran kaki ketika melakukan trik bermain skateboard. Maksud putaran dalam komunitas bekasi varial ini adalah komunitas ini akan terus melakukan hal hal baru yang dapat diperhitungkan oleh masyarakat mayoritas yang menganggap sebelah mata anak punk yang menurutnya tidak dapat menghasilkan sesuatu selain tindakan – tindakan negatif.

Bekasi varial sejak tahun 2006 sudah memiliki kegiatan – kegiatan yang mereka buat sendiri untuk komunitas mereka diantaranya dengan membuat sebuah konser musik, lomba bermain skateboard dan jenis lomba lain seperti kontes tattoo dan sebagainya.

Komunitas bekasi varial yang berpusat dikampung cerewet bekasi ini, kini sudah memiliki anggota aktif 90 anggota dan 1 ketua. Tidak ada sistem struktur keorganisasian karena sejak awal

[8] Hasil Wawancara dengan David Julianus Taroreh pada tanggal 18 Agustus pukul 15.30 wib

didirikan komunitas ini adalah komunitas untuk berkumpulnya para anak muda yang memiliki kesamaan pemikiran dalam memberikan eksistensi kepada dirinya untuk bersama – sama memberikan penjelasan bahwa punk bukan kriminal.

Walaupun didalamnya ada 1 ketua yang memiliki tugas untuk melakukan koordinasi terhadap anggota agar tetap berada dalam lingkungan komunitas bekasi varial dengan tidak melakukan tindakan – tindakan yang dapat merusak nama komunitas bekasi varial ini.

Komunitas bekasi varial ini juga memberikan kekebasan kepada anggota untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga anggota juga dapat memiliki keahlian yang sebenarnya ada dalam diri mereka sehingga semua anggota dapat mengembangkan keahlian yang mereka miliki sehingga dapat memenuhi juga kebutuhan hidup mereka. Dikarenakan anggota yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Bekasi Varial yang hingga saat ini juga terus mengembangkan ciri khasnya dengan memiliki bahasa untuk komunikasinya yaitu menggunakan bahasa balik, yang digunakan sehari – hari antar anggota bekasi varial untuk melakukan komunikasi komunikasi secara intepersonal ketika sedang bertemu atau mendiskusikan sesuatu selain itu juga komunikasi yang menggunakan bahasa yang unik ini yaitu bahasa balik dilakukan ketika mereka memberikan isyarat – isyarat yang agar tidak diketahui oleh khalayak diluar dari komunitas mereka ketika mereka sedang melakukan komunikasi.[9]

[9] Hasil wawancara dengan Patrick Anggota Komunitas Punk Bekasi Varial pada tanggal 20 September 2013

4.3. Bahasa Balik

Bahasa balik pertama kali ada ketika bahasa ini diciptakan oleh narapidana yang ada didalam penjara untuk menghindari petugas dari komunikasi – komunikasi yang dilakukan antar narapidana untuk medapatkan narkoba didalam penjara. Keadaan penjara yang sangat ketat sangat menyulitkan para narapidana untuk mendapatkan barang terlarang tersebut untuk dikomsumsi didalam sel penjara.

Pada saat itu penggerak sekaligus pencipta bahasa ini kemudian menerapkan bahasa ini untuk melakukan komunikasi agar petugas tidak mengetahui komunikasi apa yang sedang dilakukan oleh para narapidana. Bahasa balik ini diciptakan dengan membalik kata – kata yang digabung menjadi kalimat sehingga kelihatan seperti bahasa yang terdengar pada umumnya seperti ejaan bahasa indonesia yang benar. Berikut salah satu contoh bahasa balik yang digunakan komunitas punk bekasi varial:

> * Ateng: *ul apa rabak noj* ?
>
> (Terjemahan: Lu apa kabar jon?)
>
> * botax: *kiab bor, kana – kana igal anamid hin, atak inod igal adap nikib ottat.*
>
> (Terjemahan: Baik bor, anak – anak lagi dimana nih, kata Doni lagi pada bikin tatto)

* Ateng: *ayi utig is, eug aguj kag mahap is bor. Atik inisid aja apas uhat kana – kana adap inisek.*

(Terjemahan: Iya gitu si, gue juga gak paham si bor. Kita disini aja sapa tahu anak – anak pada kesini)

* Botax: *Ayi eug aguj ada nasuru amas dave bor uam ileb hp is dave, atak aid hurus umetek inisid bor.*

(Terjemahan: Iya gue juga ada urusan sama dave bor mau beli hp si dave, kata dia suruh ketemu disini bor)

* Dave: *hadu adap inisid aja lau jon, eug bais umetek inib eug idat id hamur, anamig atak is ateng ul nengep nikib ottat?*

(Terjemahan: Udah pada disini aja lau jon, gue habis ketemu bini gue tadi dirumah, gimana kata si ateng lu pengen bikin tatto?)

* Botax: *Ioy dave ini eug aguj irad itad id inis, anamig ul idaj lauj kag? Eug nirayab inis.*

(Terjemahan: Yoi dave ini gue juga daritadi disini, gimana lu jadi jual gak?)

* Dave: *Yauds anam tiud ul, eug aguj igal hutub tiud jon taub nikib ottat aguj.*

(Terjemahan: Yaudah mana duit lu, gue juga lagi butuh duit jon buat bikin tatto juga).

5. POLA INTERAKSI KOMUNITAS PUNK BEKASI VARIAL

Dalam hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap komunitas punk bekasi varial bekasi ditemukan beberapa pola interaksi yang mereka gunakan sebagai kegiatan ketika komunitas punk bekasi varial melakukan percakapan – percakapan dalam penyampaian pesan – pesan komunikasi ketika mereka bertemu dan dengan situasi tertentu. ketika awal peneliti datang pada seminggu pertama dan mereka telah mengetahui maksud dan tujuan saya sebagai peneliti setelah mendapatkan informasi masih dari ketua mereka dan berada pada lingkungan komunitas ini mereka sangat tertutup untuk melakukan komunikasi dikarenakan melihat peneliti sebagai orang asing yang bukan menjadi bagian komunitas bekasi varial.Segala bentuk komunikasi yang dilakukan baik ketua dan anggota masih sangat tertutup dikarenakan ada salah satu orang yang bukan menjadi bagian komunitas bekasi varial. Seperti yang dikatakan oleh atenk sebagai anggota komunitas:

> ***"Memang kami bebas berkomunikasi, menyampaikan pesan apapun kita ucapkan dengan bahasa balik namun bebas disini bukan berarti kita bisa mengucapkan bahasa balik tanpa sepengetahuan ketua, apalagi seperti saat ini ada***

orang yang bukan menjadi bagian dari komunitas kami datang ke lingkungan kami".

Perubahan pola interaksi pada saat peneliti melakukan pengamatan lanjutan kini polanya mulai sudah sedikit terlihat berbeda tidak lagi sangat tertutup pada interaksi komunikasi yang pertama yang selanjutnya ini terlihat sedikit lebih terbuka walaupun tidak sepenuhnya terbuka dikarenakan mereka sudah melihat saya penulis bukan lagi sebagai orang yang berada dalam luar komunitas dan sudah mengetahui maksud penulis untuk datang pada komunitas punk bekasi varial sehingga komunikasi terlihat berjalan santai, komunikasi yang dilakukan oleh anggota komunitas punk secara bebas dilakukan, segala isi pesan yang diberikan oleh anggota komunitas punk bekasi varial tidak menjadi halangan bagi anggota lain untuk mendapatkan informasi tersebut lewat percakapan yang mereka lakukan. Walaupun wewenang ketua masih besar namun dari perbincangan atau isi pesan yang dibicarakan mereka mendapatkan isi pesan tersebut sebagai output yang menjadi tambahan informasi bagi komunitas punk bekasi varial.

Dan anggota sudah mulai lebih terbuka dalam percakapan percakapan menggunakan bahasa balik yang mereka lakukan saat sedang bertemu untuk membicarakan sesuatu sebagai bahan pembahasan yang akan mereka bahas. Disini terlihat sikap tertutup dari anggota mulai berkurang pada situasi – situasi tertentu ketika komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi – komunikasi yang bersifat informal seperti tanya jawab, atau membicarakan yang bukan menjadi hal terpenting untuk komunitas, seperti yang dikatakan oleh anggota komunitas yang penulis kutip sebagai berikut:

"Kami menerima anda sebagai orang yang memiliki kedekatan dengan ketua dan kami sepakat tidak akan memberi jarak dengan anda, tentang pengamatan yang anda lakukan, kami terbuka namun belum dapat memberikan cukup ruang terhadap apa yang sedang kami bicarakan, karena informasi yang kita miliki bukan untuk umum sebenarnya".

Dengan melihat pada pengamatan pertama dan kedua, penasaran saya sebagai penulis kembali terasa untuk melakukan pengamatan lanjutan dengan posisi saya sebagai peneliti yang sudah cukup lama melakukan pengamatan pada komunitas punk bekasi varial. Pada pengamatan lanjutan ini sudah sangat terbuka percakapan – percakapan yang dilakukan oleh para anggota komunitas tidak ada lagi canggung terhadap saya peneliti yang sedang melakukan pengamatan. Sehingga peneliti mengerti maksud dari komunikasi – komunikasi yang dilakukan oleh komunitas bekasi varial ini, dan mengapa mereka melakukan penerapan pola – pola interaksi komunikasi itu berubah – ubah. Sehingga kemudian peneliti melihat bahasa balik yang mereka ciptakan dan gunakan dalam komunitas ini memiliki arti yang sangat kuat bagi komunitas bekasi varial, mereka mengganggap informasi atau pesan yang mereka miliki hanya dapat diketahui oleh anggota yang menjadi bagian komunitas bekasi varial, karena kerahasiaan pesan yang mereka miliki adalah yang mereka jaga, dari awal ketika komunitas ini didirikan. Peneliti juga menemukan dalam proses interaksi komunikasi menggunakan bahasa balik ini, kerahasiaan yang dimiliki anggota komunitas ini sangat terjaga. Komunitas ini dapat terus mengembangkan bahasa balik baru dengan membalik kata – kata baru karena pengaruh isi pesan yang

disampaikan dapat diteruskan lewat interaksi – interaksi yang dilakukan dalam komunitas punk bekasi varial ini. Peneliti juga melihat yang dilakukan komunitas bekasi varial ketika melakukan komunikasi input sebagai aturan dan harapan yaitu bahasa balik dapat disampaikan dengan baik pada saat melakukan proses interaksi sehingga mempengaruhi output yang menghasilkan produk yaitu sikap, perilaku, dan pengetahuan baru dengan digunakannya bahasa balik ini sebagai alat komunikasi sehari – hari anggota komunitas bekasi varial. Dalam hal ini peneliti melihat teori analisis pola interaksi lewat modelnya yaitu model interaksional ini yang digunakan komunitas bekasi varial ketika melakukan komunikasi menggunakan bahasa balik untuk menyampaikan pesan atau informasi ketika mereka sedang bertemu.

6. KESIMPULAN

Komunitas bekasi varial juga menggunakan komunikasi dengan bahasa indonesia sesuai dengan EYD yang berlaku namun komunikasi – komunikasi yang mereka gunakan sebatas komunikasi dengan pembicaraan umum yang belum masuk terhadap hal – hal penting atau yang meyangkut kepada kepentingan komunitas punk bekasi varial itu sendiri.

Komunitas bekasi varial dalam menggunakan bahasa balik sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk melakukan komunikasi didalam komunitas, tidak semata – mata melakukan komunikasi begitu saja tetapi memiliki beberapa pola interaksi yang mereka terapkan berhubungan dengan kondisi maupun

situasi, hal ini berkaitan dengan saya peneliti dari awal melakukan penelitian hingga akhir penelitian komunitas bekasi varial ini memiliki beberapa bentuk pola interaksi komunikasi yang berbeda – beda dimana hal itu untuk menjaga segala informasi yang mereka miliki saat melakukan komunikasi baik sedang berada dalam komunitas maupun sedang berada dalam lingkungan masyarakat luas. Didalam komunikasi yang mereka lakukan mereka memiliki kesempatan dalam mempengaruhi satu sama lain didalam komunitas bekasi varial ini.

Bahasa balik yang digunakan sebagai ciri khas komunitas bekasi varial dalam melakukan komunikasi kepada sesama dilakukan untuk menyimpan pesan – pesan khusus yang terdapat dalam setiap komunikasi yang mereka lakukan. Karena mengganggap setiap komunikasi atau pesan yang mereka ucapkan adalah sebuah pesan rahasia yang mereka saja dalam satu komunitas yang dapat mengetahui. Sehingga pesan yang disampaikan setiap mereka berkomunikasi dapat terjaga kerahasiaannya. Dari bahasa balik yang telah mereka miliki mereka juga terus mengembangkan bahasa – bahasa balik baru yang diambil dari kata – kata yang mereka balik sendiri sebagai penambahan bahasa ketika mereka melakukan komunikasi sehingga pesan – pesan yang dimiliki hanya dapat diketahui oleh ketua maupun anggota lainnya terus terjaga. Selain itu dengan dilakukannya pengembangan bahasa balik ini untuk berkomunikasi dalam komunitas, komunitas bekasi varial ingin mengurangi adanya campuran bahasa balik dengan bahasa EYD agar rahasia lewat bahasa komunikasi yang mereka gunakan lebih terjaga kerahasiaannya.

Daftar Pustaka

AW, Suranto, 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 2007

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (edisi kelima)*, Jakarta: Karisma Publishing Group

Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo

Gosita, Arif. Masalah Perlindungan Anak. 1989. Jakarta: Akademika Presindo

Hardjana, A.M. Widjaja. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Kanisius, Jakarta

Hurlock, Elizabeth B, Perkembangan Anak, Jilid 1. Jakarta: Erlangga (Tanpa Tahun)

Ihalauw, John. *Bangunan Teori*, Salatiga: Satya Wacana. 2004

Jalaluddin Rakhmat. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Johnson, David W Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan. 2012 Jakarta: PT INDEKS

Kartono, Kartini, Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. 2002. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Littlejohn, The Fist Look At Communication, 1999

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

…… 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 13. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. 2013 Jakarta: Kencana Prenada Group

Sujanto, Agus. Psikologi Perkembangan. 1996 Jakarta: Rineka Cipta

Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

YLPS Humana, *Kajian Anak Jalanan di Jokjakarta*, 1998

Sumber Internet:

- http://equalityunderground.blogspot.com/2012/12/sedikit-sejarah-tentang-punk.html, diambil pada tanggal 21 Mei 2013 pada pukul 11.53 wib
- Mudjija Rahardjo, Spekulasi tentang asal usul bahasa, http://mudjirahardjo.com/artikel/160-asal-usul-bahasa-sebuah-tinjauan-filsafat-1.html, terakhir diakses 7 Mei 2013, pukul 09.11 WIB

- http://Republikagrcajb.blogspot.com/2012/05/sejarah-komunitas-punk-indonesia.html, Diambil pada tanggal 12 mei 2013 pukul 14.30 wib
- Syarif Hidayatullah, apa bahasa itu? Sepuluh pengertian bahasa menurut para ahli, http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/, terakhir diakses 7 Mei 2013, pukul 9.43 WIB